

Pentingnya Materi Seni Budaya Tiongkok dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi. Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa

Cicik Arista, Miftachul Amri, Mamik Tri Wedawati

Universitas Negeri Surabaya

cicikarista@unesa.ac.id, miftachulamri@unesa.ac.id, mamikwedawati@unesa.ac.id.

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia, mempelajari sebuah Bahasa tentu tidak akan terlepas dari seni dan budaya. seperti halnya mempelajari Bahasa Mandarin, Tiongkok memiliki beragam seni budaya menarik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa mandarin, misalnya seni gunting kertas (剪纸), seni tali simpul Tiongkok (中国结), menyanyi lagu Bahasa Mandarin, dll. Berkait dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberian materi seni budaya Tiongkok di kelas Bahasa Mandarin, peningkatan motivasi belajar mahasiswa, serta respon mahasiswa terhadap pemberian materi seni budaya tiongkok tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil observasi, pemberian materi seni budaya Tiongkok ini dapat mengubah perilaku mahasiswa dari yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih aktif untuk bertanya, aktif untuk menjawab pertanyaan lisan dosen, aktif untuk berdiskusi, aktif untuk mengerjakan soal latihan, dan lain sebagainya. Dari perubahan perilaku mahasiswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan motivasi dalam belajar Bahasa Mandarin. Selain itu, dari hasil angket menunjukkan bahwa, mahasiswa merasa senang dan antusias ketika diberikan materi seni budaya dan diajak untuk mempraktekkannya, serta, mahasiswa merasa terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan, banyak mahasiswa yang menginginkan pemberian materi seni budaya Tiongkok ini dapat dilanjutkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Kata kunci: pemberian, seni budaya, meningkatkan, motivasi

The Importance of Chinese Cultural Arts Materials to Expand Student Learning Motivation in Department of Chinese Education at Unesa

Cicik Arista, Miftachul Amri, Mamik Tri Wedawati

Universitas Negeri Surabaya

cicikarista@unesa.ac.id, miftachulamri@unesa.ac.id, mamikwedawati@unesa.ac.id.

ABSTRACT

Language is a means of communication between humans, learning a language cannot be separated from art and culture. just like learning Chinese, China has a variety of interesting cultural arts that can be used as a tool to expand student motivation in learning Chinese, for example the art of paper cutting (剪纸), traditional Chinese knot art (中国结), singing Mandarin songs, etc. In this regard, this study aims to determine the process of providing Chinese art and cultural materials in Chinese classes, increase student learning motivation, and student responses to the providing of Chinese cultural arts

materials. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Based on the results of observations, providing of Chinese cultural arts material in Chinese classes can change student behavior from previously less active to more active in asking questions, active in answering lecturers' oral questions, active in discussions, active in working on practice questions, and so on. From these changes in student behavior, it can be concluded that students experience expand motivation in learning Chinese. In addition, the results of the questionnaire show that students feel happy and enthusiastic when providing material and invited to practice these cultural arts, it can also be seen that providing Chinese arts and culture materials in Chinese classes can expand their learning motivation and encourage them to be more active in learning activities. In fact, many students wished that providing of Chinese art and cultural materials in Chinese classes could be continued at subsequent meetings.

Keyword: providing, Chinese cultural art, expand, motivation

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin merupakan salah satu Bahasa asing yang sulit dipelajari oleh peserta didik di Indonesia, termasuk mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin Unesa. Keberagaman metode yang digunakan pada pembelajaran sebelumnya cukup memberi manfaat bagi pengajar-pengajar maupun mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin Unesa, namun tetap diperlukan suatu acuan, pendekatan atau strategi pembelajaran baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan minat dan motivasi belajar mahasiswa dalam rangka meningkatkan prestasi dan kualitas belajar mahasiswa jurusan Bahasa dan sastra Mandarin Unesa.

Pembelajaran menurut (Hapsari, 2009) adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pada hakikatnya, pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut pengajar dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi yang efisien. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, pengajar perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat mahasiswa. Strategi pembelajaran baru yang kreatif dibutuhkan dalam proses pembelajaran Bahasa Mandarin agar dalam proses pembelajaran Bahasa Mandarin tersebut dapat diciptakan strategi pembelajaran yang baru, yaitu dengan memberikan selingan materi seni budaya Tiongkok.

(Wijaya, 2022) mengungkapkan, pendidikan seni dapat digunakan sebagai sarana bermain peserta didik karena, pembelajaran diberikan secara menyenangkan dengan kegiatan yang bersifat rekreatif, menghibur dan ringan serta menyenangkan. Hal ini dapat melepaskan ketegangan yang dirasakan ketika peserta didik mengikuti pelajaran yang membutuhkan daya pikir dan konsentrasi yang tinggi. Oleh sebab itu, Melalui pemberian materi seni dan budaya Tiongkok ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa jurusan Bahasa dan sastra Mandarin Unesa, sehingga jika motivasi belajar kuat, maka prestasi pun ikut meningkat.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Mandarin juga dapat diselingi dengan pemberian materi seni dan budaya Tiongkok guna terpenuhi keseimbangan rasional emosional dan motorik kinestetik. Sehingga dalam pembelajaran Bahasa Mandarin tidak terpaku pada satu materi dalam buku yang berisi kosa kata, teks, maupun dialog, tetapi mereka juga dapat mengenal dan mengekspresikan seni dan budaya Tiongkok. Hal ini didukung oleh pendapat (Wijaya, 2022) , dengan menambahkan materi seni dan budaya Tiongkok, selain

dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, minat belajar bahasa Mandarin mereka juga akan meningkat, karena kebudayaan Tiongkok berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Seni budaya Tiongkok yang dimaksud ialah seni gunting kertas (剪纸), seni simpul tali Tiongkok (中国结) dan seni menyanyi lagu Bahasa Mandarin. Peneliti memilih menggunakan ketiga seni tersebut karena seni tersebut menarik, sederhana dan tidak memakan banyak waktu untuk diberikan kepada mahasiswa saat pembelajaran di kelas. Selain itu, mahasiswa mendapatkan tambahan pengetahuan atau wawasan tentang seni budaya Tiongkok yang tidak mereka dapatkan di kelas, padahal materi seni budaya Tiongkok juga penting untuk diberikan kepada mahasiswa karena seni budaya sangat berkaitan dengan Bahasa. Dengan demikian, pemberian materi seni dan budaya Tiongkok ini, pembelajaran Bahasa Mandarin di kelas diharapkan jadi lebih menarik dan tidak membosankan sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar Mahasiswa.

(Afriani, 2019) juga mengungkapkan, tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Jadi, mahasiswa yang menaruh minat terhadap materi pelajaran biasanya perhatiannya akan lebih intensif dan kemudian timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi pelajaran tersebut. Dengan demikian, motivasi belajar dapat berasal dari diri pribadi mahasiswa itu sendiri dan berasal dari luar diri pribadi mahasiswa. Kedua jenis motivasi ini saling berkaitan untuk membentuk satu sistem motivasi yang menggerakkan mahasiswa untuk belajar.

Selama dua tahun terakhir, karena pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga aktivitas pembelajaran jadi terbatas, metode atau media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran melalui daring pun juga terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tahap awal pelaksanaan proses pembelajaran pada mata kuliah BM Berbicara menengah, BM Berbicara lanjut, dan BM Membaca dasar diperoleh informasi bahwa, motivasi dan semangat belajar mahasiswa pada semester sebelumnya atau pada awal semester masih kurang atau biasa saja, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring, namun pada saat pembelajaran sudah dilaksanakan secara luring pun mahasiswa masih belum terdorong untuk belajar lebih giat. Hal ini dapat diketahui saat tahapan observasi secara langsung terhadap mahasiswa, ketika mahasiswa disuruh baca teks atau kalimat secara bersama-sama, hanya beberapa mahasiswa saja yang bersuara. Saat dosen memberikan beberapa pertanyaan juga hanya 2-5 mahasiswa saja yang menjawab. Ketika diberikan

pekerjaan rumah pun respon mahasiswa enggan untuk mengerjakan. Bahkan, ketika dosen telah mencoba memberikan kuis permainan tebak *hanzi*/kosa kata, hanya 3-5 mahasiswa yang aktif dari total rata-rata 28 mahasiswa di dalam kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang termotivasi dalam belajar Bahasa Mandarin, jika hal ini dibiakan maka, akan menghambat tujuan pelaksanaan pembelajaran karena motivasi belajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran.

Dari fenomena diatas, peneliti melakukan observasi dengan cara membagikan angket dan bertanya langsung secara lisan kepada mahasiswa, Ketika ditanya, “apakah anda berminat dengan materi seni budaya tiongkok?”, hasilnya 92,4% mahasiswa menjawab “minat”. Adapun pertanyaan kedua, “apakah anda setuju jika pembelajaran Bahasa Mandarin diselipi dengan materi seni budaya Tiongkok?”, hasilnya 96,2% mahasiswa menjawab “setuju”. Dengan demikian, pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Mandarin, khususnya mata kuliah BM Berbicara Menengah, BM Berbicara Lanjut, dan BM Membaca Dasar diselipi dengan materi seni budaya Tiongkok, yaitu 剪纸 (seni gunting kertas), 中国结 (simpul tali Tiongkok), dan seni menyanyi lagu Bahasa Mandarin dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses pemberian materi seni budaya Tiongkok di kelas, peningkatan motivasi mahasiswa, serta respon mahasiswa terhadap pemberian materi seni budaya Tiongkok saat pembelajaran Bahasa Mandarin.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, menurut (Moleong, 2016), penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian ini yang menganalisis gejala dan fenomena yang terjadi pada obyek penelitian, selanjutnya hasil analisis disajikan dalam bentuk paparan/uraian kalimat-kalimat guna memberikan gambaran secara menyeluruh dan detail tentang gejala dan fenomena obyek penelitian yang relevan dengan rumusan masalah. Subyek penelitian pada penelitian ini ialah mahasiswa jurusan Bahasa dan sastra Mandarin Unesa angkatan 2021 kelas A, Angkatan 2020 kelas A dan B, serta Angkatan 2022 kelas B dengan jumlah total 98 mahasiswa karena peneliti mampu beberapa mata kuliah Bahasa Mandarin pada kelas tersebut. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini ialah, gambaran situasi dan perubahan perilaku mahasiswa pada saat diberikan materi seni budaya Tiongkok, pada penelitian ini, setiap kelas dibatasi hingga tiga kali pertemuan dengan pemberian tiga jenis seni budaya Tiongkok. Data berupa gambaran perubahan perilaku mahasiswa saat proses pembelajaran yang diperoleh melalui

teknik observasi/pengamatan yaitu, pengamatan terhadap perilaku mahasiswa saat diberikan materi seni budaya tiongkok pada pembelajaran Bahasa Mandarin pada kuliah tertentu yang diampu oleh peneliti. Selain itu juga terdapat data berupa respon mahasiswa terhadap pemberian materi seni budaya tiongkok pada saat pembelajaran Bahasa Mandarin, data respon mahasiswa ini diperoleh melalui instrumen angket yang diberikan kepada mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Proses tahapan analisis data ialah sebagai berikut, mereduksi data sesuai dengan urutan berdasarkan fokus permasalahan; mengidentifikasi data, yaitu untuk mengklasifikasikan data penelitian sesuai karakteristik data; Mendeskripsikan data penelitian yaitu, memberikan uraian tentang realitas data secara detail dan menyeluruh; Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran dapat dituangkan pada tabel berikut

Tabel 1 Perubahan Perilaku Mahasiswa

No.	Kriteria	Sebelum	Sesudah
1.	Antusiasme menjawab pertanyaan lisan dosen	2-5 mahasiswa dari jumlah rata-rata 28 mahasiswa di setiap kelas	Rata-rata separuh dari jumlah mahasiswa di kelas yang mengacungkan tangan
2.	Antusiasme membaca kalimat, teks wacana/ dialog	5-8 mahasiswa dari jumlah rata-rata 28 mahasiswa di setiap kelas	Hampir seluruh mahasiswa di kelas
3.	Antusiasme untuk berdiskusi secara kelompok	Setiap kelompok hanya 1-2 mahasiswa yang aktif untuk membuat dialog	Hampir seluruh anggota tiap kelompok ikut aktif untuk membuat dialog
4.	Antusiasme untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku	8-10 mahasiswa dari jumlah rata-rata 28 mahasiswa di setiap kelas yang mengerjakan.	Hampir seluruh mahasiswa mengerjakan pekerjaan rumah.
5.	Antusiasme membuat kalimat saat penjelasan tata Bahasa baru	1-2 mahasiswa yang mengacungkan tangan	Rata-rata separuh dari jumlah mahasiswa di kelas mengacungkan tangan
6.	Antusiasme untuk mengikuti permainan tebak kata atau kuis	7-10 mahasiswa yang aktif mengikuti	Hampir seluruh mahasiswa aktif mengikuti
7.	Antusiasme untuk maju ke depan mempraktekkan dialog yang telah dibuat	Saling tunjuk kelompok lain untuk maju dulu	Rebutan untuk maju dulu
8.	Antusiasme untuk bertanya	Jarang yang bertanya/	Setiap ada pembahasan tata

pada dosen ketika mendapatkan materi tata bahasa baru	hampir tidak ada	bahasa baru selalu ada mahasiswa yang bertanya tentang perbedaan penggunaan kata yang satu dengan yang lain.
---	------------------	--

Tabel 2 angket respon mahasiswa

No.	Pertanyaan	Hasil	Persentase
1.	Bagaimana motivasi belajar anda pada semester sebelumnya/ pada saat awal pembelajaran semester ini	Buruk Biasa saja Baik Sangat baik	21.4% 66.5% 9.3% 2.8%
2.	Apakah anda tertarik dengan seni gunting kertas (剪纸)	Tertarik Tidak tertarik	5.4 % 94.6 %
3.	Apakah anda tertarik dengan seni simpul Tiongkok (中国结)	Tertarik Tidak tertarik	8.1 % 91.9 %
4.	Apakah anda tertarik dengan seni menyanyi lagu Bahasa Mandarin	Tertarik Tidak tertarik	9.2 % 90.8 %
5.	Bagaimana perasaan anda ketika diberikan materi seni gunting kertas (剪纸)	Tidak tertarik Biasa saja Senang Antusias	0 % 15.7 % 48.9 % 35.4 %
6.	Bagaimana perasaan anda ketika diberikan materi seni simpul Tiongkok (中国结)	Tidak tertarik Biasa saja Senang Antusias	0 % 17.1 % 49.2 % 33.7 %
7.	Bagaimana perasaan anda ketika diberikan materi seni menyanyi lagu Bahasa Mandarin	Tidak tertarik Biasa saja Senang Antusias	1.2 % 12 % 67.6 % 19.2 %
8.	Apakah anda setuju jika diberikan materi/kegiatan seni budaya Tiongkok pada saat pembelajaran Bahasa Mandarin	Setuju Tidak setuju	96.2 % 3.8 %
9.	Apakah materi seni budaya Tiongkok dapat mendorong anda untuk lebih aktif di kelas	Iya Tidak	81.3 % 18.7 %
10.	Apakah materi seni budaya Tiongkok dapat meningkatkan motivasi belajar anda	Iya Tidak	84.9 % 15.1 %
11.	Apakah materi seni budaya Tiongkok perlu diberikan secara berkelanjutan pada saat pembelajaran di kelas	Perlu Tidak perlu	91.8% 8.2

Pembahasan

Dari tabel hasil data yang diperoleh melalui observasi diatas, dapat dijabarkan melalui pembahasan berikut.

Pemberian Materi Seni Budaya Tiongkok

Dari hasil observasi awal, motivasi belajar mahasiswa sebelumnya rata-rata biasa saja, bahkan beberapa rendah, maka dari itu, peneliti membuat angket sebagai tahapan awal observasi, didapatkan hasil rata-rata 92,4% mahasiswa berminat dengan materi seni budaya Tiongkok, dan sebanyak mahasiswa 96,2% mahasiswa setuju jika pembelajaran Bahasa Mandarin diselipi dengan materi seni budaya Tiongkok. Dengan demikian, pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Mandarin, khususnya mata kuliah BM Berbicara Menengah, BM Berbicara Lanjut, dan BM Membaca Dasar diselipi dengan materi seni budaya Tiongkok, yaitu 剪纸 (seni gunting kertas), 中国结 (simpul tali Tiongkok), dan seni menyanyi lagu Bahasa Mandarin.

Pemberian materi seni budaya Tiongkok dapat digunakan sebagai sarana atau media untuk relaksasi dan melepaskan ketegangan yang dirasakan ketika mahasiswa mengikuti pelajaran yang membutuhkan daya pikir dan konsentrasi tinggi seperti menghafal hanzi, memahami tata bahasa dan penggunaan kosa kata Bahasa Mandarin dalam kalimat yang benar. Oleh sebab itu, peneliti mengawali dengan memberikan beberapa materi seni budaya Tiongkok dalam pembelajaran di kelas Bahasa Mandarin. Proses pemberian materi seni budaya Tiongkok ini diawali dengan memperkenalkan seni budaya Tiongkok dahulu. Ketiga kesenian tersebut tidak dikenalkan secara bersamaan, tetapi dalam satu kali pertemuan dikenalkan satu jenis kesenian. Untuk pertemuan pertama pada masing-masing mata kuliah, dosen akan terlebih dahulu memperkenalkan seni 剪纸 (gunting kertas), setelah itu, dosen mengajak mahasiswa mempraktekkan pembuatan seni gunting kertas. Pertama-tama, Mahasiswa dibagikan selembar kertas kotak merah berukuran 14x14 cm, kemudian dilipat, membuat pola untuk digunting dan membentuk huruf 双喜 shuangxi (sepasang kebahagiaan) yang biasanya dijadikan sebagai hiasan atau dekorasi pada saat pernikahan. Selain mendapatkan pengetahuan membuat karya seni menggunting kertas, mahasiswa juga mengetahui asal usul seni gunting kertas dan mengetahui makna huruf 双喜 serta filosofinya dalam kehidupan.

Pertemuan berikutnya pada setiap mata kuliah yang sebelumnya disebutkan, dosen memberikan materi seni budaya 中国结 (simpul Tiongkok), pertama-tama dosen menjelaskan asal-usul dan filosofi 中国结, setelah itu mahasiswa diajak bersama-sama untuk membuat 中国结 (simpul Tiongkok) sederhana, masing-masing dibagikan satu tali sepanjang satu meter kepada mahasiswa. Kemudian

membentuk simpul tali khas Tiongkok yang bisa dijadikan sebagai gantungan. Dari kegiatan ini, mahasiswa mendapatkan pengetahuan baru tentang karya seni simpul Tiongkok, serta sejarah dan filosofinya. Karena simpulnya sederhana, semua mahasiswa dapat membuatnya dengan mudah dan tidak memakan banyak waktu.

Pertemuan selanjutnya, pada setiap mata kuliah yang sebelumnya disebutkan, dosen mengenalkan lagu Bahasa Mandarin yang berjudul 《听我说谢谢你》 ting wo shuo xiexie ni, yang artinya terima kasihku untukmu, peneliti memilih lagu ini karena liriknya sederhana, mudah dipahami, terdapat bahasa gerakan tubuh yang bisa diikuti dan bersifat riang dan menyenangkan sehingga diharapkan bisa membangkitkan semangat mahasiswa dari kejenuhan materi perkuliahan. Selain bisa menumbuhkan rasa senang bernyanyi bersama di kelas, mahasiswa juga mendapatkan pelajaran baru dari kosa kata yang ada pada lirik lagu, sehingga, kegiatan ini dapat memberikan pengetahuan tambahan diluar materi sekaligus sebagai media *refreshing* bagi mahasiswa.

Materi/kegiatan seni budaya Tiongkok tersebut diberikan pada saat awal atau pertengahan proses pembelajaran tergantung pada situasi dan kondisi kelas masing-masing. Jika pada perkuliahan tersebut akan mempelajari materi atau bab baru, maka pemberian materi seni budaya dilakukan di awal pembelajaran, jika masih ada sisa materi sebelumnya yang belum dibahas secara tuntas, maka akan diselesaikan pembahasan materi tersebut dahulu, kemudian baru diberikan materi seni budaya Tiongkok sebagai selingan lalu dilanjut materi/bab baru pada mata kuliah masing-masing.

Peningkatan Motivasi Mahasiswa di Kelas

Pemberian materi seni budaya Tiongkok bergantung pada situasi dan kondisi kelas masing-masing, ada yg di awal pembelajaran, ada yang ditengah proses pembelajaran, hal ini ditujukan sebagai pendorong semangat belajar mahasiswa. Adapun dari hasil tabel observasi tentang perubahan perilaku mahasiswa pada saat pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

Antusias mahasiswa ketika menjawab pertanyaan lisan dari dosen, jika dilihat sebelum adanya pemberian materi seni budaya Tiongkok menunjukkan hanya 2-5 mahasiswa yang mengacungkan tangan dari jumlah rata-rata 28 mahasiswa di kelas. Sedangkan setelah diberikan materi seni budaya Tiongkok, rata-rata separuh dari jumlah mahasiswa di kelas mengacungkan tangan berebut untuk menjawab pertanyaan dari dosen. Ini berarti antusias mahasiswa dalam menjawab pertanyaan lisan dari dosen meningkat banyak. Selanjutnya, pada aspek membaca kalimat, teks wacana/dialog, pada saat sebelum adanya pemberian materi seni budaya Tiongkok, hanya terdapat 5-8 mahasiswa dari jumlah rata-rata 28 mahasiswa di kelas yang ikut membaca bersama-sama, yang lain hanya diam. Sedangkan setelah diberikan materi seni budaya Tiongkok, hampir seluruh mahasiswa ikut membaca bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa antusias mahasiswa untuk membaca meningkat cukup banyak.

Selanjutnya, dilihat dari aspek antusiasme dalam berdiskusi secara kelompok untuk membuat dialog, pada saat sebelum diberikan materi seni budaya Tiongkok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, tetapi terlihat hanya 1-2 orang saja yang aktif, yang lain hanya ikut saja, tidak ada kontribusi dalam pemberian ide untuk pembuatan dialog. Sedangkan setelah diberikan materi seni budaya Tiongkok, terlihat perbedaan yang signifikan, hampir setiap anggota pada setiap kelompok ikut aktif berperan dalam menyusun dialog.

Dari kriteria lain, yaitu antusiasme dalam mengerjakan soal latihan yang ada di buku sebagai tugas pekerjaan rumah. Pada saat belum adanya pemberian materi seni budaya Tiongkok, setelah diamati, hanya ada sekitar 8-10 mahasiswa dari jumlah rata-rata 28 mahasiswa, yang lain tidak mengerjakan karena berpikir akan dibahas Bersama di kelas. Sedangkan ketika sudah diberikan materi seni budaya Tiongkok, hampir seluruh mahasiswa di kelas mengerjakannya dan menjawab secara kompak pertanyaan-pertanyaan yang ada pada buku latihan soal. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme dalam mengerjakan soal latihan juga meningkat cukup banyak. Kemudian untuk antusiasme membuat kalimat saat penjelasan tata Bahasa baru, dapat dilihat pada tabel, Ketika sebelum diberikan materi seni budaya Tiongkok, ketika ditanya apakah sudah memahami materi/tata Bahasa yang telah dijelaskan oleh dosen, hamper seluruh mahasiswa menjawab “paham”, tetapi ketika disuruh membuat contoh kalimat penggunaan kosa kata/tata Bahasa tersebut, hanya ada 1-2 mahasiswa saja yang aktif berpartisipasi untuk membuat contoh kalimat tersebut. Ini menunjukkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar. Sedangkan ketika sudah diberikan materi seni budaya Tiongkok, rata-rata separuh dari jumlah mahasiswa di kelas mengacungkan tangan untuk membuat kalimat.

Pada kriteria 6 yaitu, antusiasme mahasiswa dalam mengikuti permainan atau kuis yang diadakan dosen, dapat dilihat pada tabel, sebelum adanya pemberian materi seni budaya Tiongkok, terdapat 7-10 mahasiswa yang aktif mengikuti permainan tersebut, sedangkan pada saat setelah diberikan materi seni budaya Tiongkok, terdapat peningkatan yang cukup drastis, yaitu hamper seluruh mahasiswa di kelas mengikuti, berebut angkat tangan untuk menjawab kuis. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan motivasi untuk belajar pada mahasiswa. Selanjutnya yaitu antusiasme mahasiswa untuk maju mempraktekkan dialog yang telah dibuat bersama tim kelompoknya, sebelum diberikan materi seni budaya Tiongkok, mereka saling tunjuk kelompok lain untuk maju dulu karena merasa dirinya tidak siap, padahal mereka sudah berdiskusi dalam waktu yang cukup. Sedangkan setelah diberikan materi seni budaya Tiongkok, terlihat perubahan yang signifikan, mereka saling berebut untuk maju dulu, hal ini menunjukkan bahwa antusiasme mahasiswa untuk melaksanakan tugas meningkat. Yang terakhir, yaitu, antusiasme untuk bertanya kepada dosen ketika mendapat materi, kosa kata, tata Bahasa baru, dari data tabel diatas, dapat dilihat bahwa jarang ataupun hampir tidak ada mahasiswa yang bertanya, padahal, ketika dosen bertanya sudahkah memahami mteri yang telah disampaikan, mereka menjawab “sudah”. Namun Ketika sudah diberikan materi seni budaya Tiongkok, hamper setiap ada pembahasan

kosa kata baru atau tata Bahasa baru, selalu ada beberapa mahasiswa yang bertanya tentang perbedaan penggunaan kosa kata atau tata Bahasa tersebut dengan kosa kata lain yang memiliki arti yang sama/mirip.

Dari paparan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa, terjadi peningkatan motivasi belajar mahasiswa jurusan Bahasa dan sastra Mandarin Unesa setelah diberikan materi seni budaya Tiongkok dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Hal ini didukung dengan pendapat (Nashar, 2004) tentang ciri-ciri siswa dengan motivasi belajar tinggi dapat dilihat dari perilaku mereka, yaitu tekun menghadapi tugas, ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin, senang, rajin, dan penuh semangat, senang mencari dan memecahkan masalah. Jika dilihat dari hasil observasi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa telah merujuk pada ciri-ciri tersebut setelah diberikan materi seni budaya Tiongkok.

Respon Mahasiswa terhadap Materi Seni Budaya Tiongkok

Respon mahasiswa terhadap pemberian materi seni budaya Tiongkok dapat dilihat pada tabel 2. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Pada angket hasil observasi awal, ditemukan data bahwa terdapat 21.4 % motivasi belajar mahasiswa buruk, dan terdapat 66.5% biasa saja. Hal ini di dukung degan perilaku mahasiswa yang kurang antusias dalam proses pembelajaran di di kelas. Oleh sebab itu, peneliti melanjutkan observasi bahwa terdapat 94/6 % mahasiswa tertarik untuk diberikan materi seni gunting kertas (剪纸), terdapat 91.9 % mahasiswa yang tertarik pada seni simpul Tiongkok (中国结), dan terdapat 90.8 % mahasiswa yang tertarik dengan seni menyanyi lagu Bahasa Mandarin. Selain itu terdapat 90.8 % mahasiswa menginginkan pemberian materi seni budaya Tiongkok pada saat proses pembelajaran Bahasa Mandarin. Hal inilah yang menjadi langkah pertama peneliti untuk Menyusun langkah-langkah penelitian dengan memberikan materi/kegiatan seni budaya Tiongkok 剪纸 (seni gunting kertas), 中国结 (seni simpul Tiongkok), dan seni menyanyi lagu Bahasa Mandarin sesuai dengan permintaan mahasiswa pada angket awal tersebut.

Setelah diberikan materi/kegiatan seni budaya Tiongkok, mahasiswa diberikan angket tentang respon mereka terhadap peberianmateri seni budaya Tiongkok tersebut. Yang pertama, Ketika diberikan materi seni 剪纸 (gunting kertas) perasaan mereka senang (48%), dan antusias sebanyak 35.4%, sisanya biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian selingan materi 剪纸 (seni gunting kertas) ini dapat menjadikan mahasiswa antusias dan senang. Adapun perasaan mereka ketika diberikan materi 中国结 (seni simpul Tiongkok), terdapat 49.2 % mahasiswa merasa senang, dan sebanyak 33.7 % mahasiswa meras antusias. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan seni 中国结 simpul Tiongkok membuat mereka senang dan antusias. Sedangkan perasaan mereka ketika diajak menyanyikan lagu Bahasa

Mandarin bersama-sama dengan teman sekelas, sebanyak 67.6 mahasiswa merasa senang, dan terdapat 19.2 mahasiswa merasa antusias.

Dari hasil respon mahasiswa tersebut, banyak mahasiswa yang merasa senang dan antusias ketika diberikan materi/kegiatan seni budaya Tiongkok, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini didukung dengan hasil respon mahasiswa yang menunjukkan sebanyak 81.3 % mahasiswa merasa kegiatan ini dapat mendorong mereka lebih aktif dalam kelas, dan terdapat 84.9 % mahasiswa merasa kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Respon mahasiswa yang terakhir, yaitu keberlanjutan pemberian materi seni budaya Tiongkok, mahasiswa ingin pemberian materi seni budaya Tiongkok diberikan secara berkelanjutan di dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan respon yang baik oleh mahasiswa terhadap pemberian materi/kegiatan seni budaya Tiongkok tersebut.

SIMPULAN

Pemberian materi seni budaya Tiongkok dilakukan saat perkuliahan Bahasa Mandarin pada saat awal atau akhir pembelajaran tergantung dengan kondisi kelas, jika akan memulai bab atau materi baru, maka kegiatan seni budaya dilaksanakan pada awal pembelajaran, jika masih tersisa materi Bahasa Mandarin yang lalu, pembelajaran diawali dengan melanjutkan materi yang lalu, baru diberikan materi seni budaya Tiongkok. Materi seni budaya Tiongkok yang diberikan diantaranya ialah, seni gunting kertas (剪纸), seni simpul tali Tiongkok (中国结), dan seni menyanyikan lagu Bahasa Mandarin. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, pemberian materi seni budaya Tiongkok ini dapat mengubah perilaku mahasiswa dari yang sebelumnya kurang aktif dan terlihat enggan untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan atau proses pembelajaran, tetapi setelah proses pembelajaran diseliti dengan materi seni budaya Tiongkok ini menjadi lebih aktif untuk bertanya, aktif untuk menjawab pertanyaan lisan dosen, aktif untuk berdiskusi, aktif untuk mengerjakan soal latihan, dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi terhadap mahasiswa selama tiga kali pertemuan pada masing-masing kelas. Dari perubahan perilaku mahasiswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan motivasi dalam belajar Bahasa Mandarin. Selain itu, dari hasil angket respon mahasiswa terhadap pemberian materi seni budaya Tiongkok pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa, mahasiswa merasa senang dan antusias ketika diberikan materi dan diajak untuk mempraktekkan seni tersebut. Dari hasil angket juga dapat dilihat bahwa pemberian materi seni dan budaya Tiongkok ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan, banyak mahasiswa yang menginginkan pemberian materi seni budaya Tiongkok ini dapat dilanjutkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, Zelfia. 2019. Peran Budaya dalam Pemerolehan Bahasa Asing. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No. 2
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hapsari, Kusworo Rini. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan Pendekatan Funny Learning (FL) di SMA N 1 Karanganom*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lestari, Lies Amin. 2017. *Mengenalkan Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Moloeng, Lexy J., 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Ren Qiliang. 2015. *Common Knowledge About Chinese Culture*. Beijing: Chinese Library Press.
- Sudarso, SP. 2016. *Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Supriyanti, Nury. 1996. *Lagu-lagu Barat Populer Sebagai Sumber Belajar Bahasa Inggris*. *Majalah Diksi FPBS IKIP Yogyakarta*.
- Wijaya, Ivana. 2022. *Peningkatan Minat Belajar dengan Materi Kebudayaan Cina dalam Belajar Bahasa Mandarin*, Medan: Universitas Prima Indonesia